

ANALISIS PERILAKU KOMUNIKASI NONVERBAL PADA ANAK AUTIS DI KELAS TUNA RUNGU

Haerunnisa^{*1}, Fitri Yani², Rahmatul Fitriah³, Annisa Turrahmah⁴, Ferbian Ibrahim⁵, Asri Rahman⁶, Nani⁷, Syafrurrahman⁸, Hubertus Abal⁹, Ramli¹⁰, Sholihin¹¹, & Fitri Ningsi¹².

¹⁻⁹ Mahasiswa, STKIP Taman Siswa Bima, Kab. Bima, NTB, Indonesia

¹⁰⁻¹² Dosen, STKIP Taman Siswa Bima, Kab. Bima, NTB, Indonesia

* Email : hairunisa.tsb@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 12 Apr 2024 Revised: 26 Apr 2024 Published: 30 Apr 2024</p> <p>Keywords: <i>Behavior; Nonverbal Communication; Autistic Children</i></p>	<p>This research aims to; 1) Knowing the nonverbal communication behavior of autistic children during the learning process. 2) Knowing the meaning of nonverbal communication behavior of autistic children shown during the learning process. This type of research is descriptive qualitative by collecting data in the form of words or images naturally and in depth about the overall information of the respondents. The research was conducted in Runggu Village, Belo District, Bima Regency. The object of this research was determined based on the inability of autistic children to communicate, especially the deaf. The instrument used in this research was the researcher himself. Primary data was collected using participant observation and secondary data was collected through observation, interviews and documentation from relevant parties related to this research. The data that has been collected will then be analyzed descriptively qualitatively. The results of the research show that the behavior of autistic children, especially nonverbal communication, is very different from the behavior of children in general. Basically, deaf children can show various nonverbal behaviors, starting from using facial expressions, eye contact, body movements and haptics (touch) well to demonstrate their feelings, where the behavior they display is a form of desire to interact with other people. This research also shows that approaching and paying attention to autistic children really helps a teacher to understand the meaning of the child's behavior.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 12 Apr 2024 Direvisi: 26 April 2024 Dipublikasi: 30 April 2024</p> <p>Kata kunci: <i>Perilaku; Komunikasi Nonverbal; Anak Autis.</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mengetahui perilaku komunikasi nonverbal anak autis selama proses pembelajaran 2) Mengetahui makna komunikasi nonverbal perilaku anak autis yang ditunjukkan selama proses belajar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data berupa kata-kata atau gambaran secara alami dan mendalam tentang keseluruhan informasi responden. Penelitian dilakukan di Desa Runggu, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima. Objek penelitian ini ditentukan berdasarkan ketidakmampuan anak autis dalam berkomunikasi khususnya Tuna Rungu. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan observasi partisipan dan data sekunder dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari pihak-pihak terkait yang terkait dengan penelitian ini. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak autis khususnya komunikasi nonverbal sangat berbeda dengan perilaku anak pada umumnya, Pada dasarnya anak tuna rungu ternyata dapat menunjukkan berbagai perilaku nonverbal, mulai dari penggunaan ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh dan haptika (sentuhan) dengan baik untuk menunjukkan perasaan mereka, dimana tingkah laku yang mereka tampilkan merupakan bentuk dari keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan pendekatan dan perhatian terhadap anak autis sangat membantu seorang guru untuk memahami makna dari perilaku anak tersebut.</p>

PENDAHULUAN

Pada dasarnya komunikasi merupakan bagian terpenting bagi manusia, tanpa komunikasi, manusia tidak dapat berinteraksi dengan manusia lainnya (Pohan & Fitria, 2021:30). Peran dasar komunikasi merupakan jembatan untuk membangun interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya (Ayuningtyas et al, 2020:99). Oleh karena itu, komunikasi berfungsi sebagai media pembentukan dan pengembangan pribadi individu melalui kontak sosial Dalam proses komunikasi antar individu itu, ada kontak sosial melalui penyampaian pesan, penerimaan pesan dan berbagi makna umum, baik makna verbal maupun nonverbal.

Sebaliknya komunikasi menyebabkan seseorang membangun konsep diri, berhubungan dengan orang lain, mengungkapkan perasaan, keinginan, harapan, bekerja sama serta dapat mengetahui dan memahami segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan disekitarnya. Menurut Fitri (2017:27) memberikan batasan

komunikasi sebagai kegiatan penyampaian simbol yang mengandung arti atau makna. Dalam komunikasi, penyampaian pesan melibatkan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Konsep komunikasi nonverbal sebagai sinyal dalam komunikasi secara jelas ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mehrabian (dalam Borg, 2009:49) yang berpendapat bahwa Pertama, 55% makna dalam setiap bahasa tubuh visual (gerakan, sikap, ekspresi wajah). Kedua, 38% dari pesan berasal dari makna dalam setiap pesan berasal dari unsur nonverbal berupa kata-kata (vokal) atau dengan kata lain, cara pengucapan kata-kata itu melalui bunyi, pola dan kecepatan bunyi dan ketiga, 7% makna berasal dari kata (isi) sebenarnya. Berdasarkan fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa separuh komunikasi yang kita lakukan menggunakan komunikasi nonverbal untuk menyampaikan pesan. Komunikasi nonverbal adalah pesan berbentuk nonverbal, tanpa kata atau bahasa yang dikenal dengan *silent language* (*silent language*), fungsinya untuk melengkapi, bahkan menggantikan keberadaan komunikasi verbal, baik melalui ekspresi wajah, gerakan tangan dan sebagainya. Komunikasi nonverbal juga dominan digunakan oleh anak autis dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Umumnya anak autis mengalami kesulitan memahami bahasa lisan (Devito, 2011:102). Beberapa anak autis lainnya secara alami menggunakan bahasa tubuh orang lain sebagai petunjuk tambahan untuk membantu mereka mempelajari dan memahami kata-kata (Prevezer et al, 2009: 94).

Anak autis memiliki kemampuan yang menonjol di bidang visual dari pada materi yang dipelajari hanya dengan kata-kata (Duli, 2015:113). Visual dapat lebih membantu anak dalam memahami pesan yang disampaikan sendiri maupun orang lain. Anak autis tidak bisa berkomunikasi secara nominal seperti anak normal lainnya (Mutia, 2018:103). Hal ini disebabkan oleh *Autism Spectrum Disorder* (ASD) atau *Gangguan Spektrum Autisme* yang merupakan gangguan perkembangan dalam pertumbuhan manusia yang umumnya terlihat pada tiga tahun pertama anak. *Autism Spectrum Disorder* yang dialami anak autis mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, berinteraksi sosial, daya imajinasi dan sikap yang merupakan kumpulan sindrom yang mengganggu syaraf.

Adanya gangguan syaraf pada anak autis juga mempengaruhi cara mereka berperilaku dalam berinteraksi, mereka berperilaku tidak wajar (aneh) seperti kebanyakan anak normal. Perilaku adalah segala aktivitas manusia yang dilakukan oleh manusia baik secara sadar maupun tidak sadar. Menurut Rasyid, (2014:43) perilaku merupakan hasil hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respons). Tingkah laku aneh mereka terkadang membuat orang menganggap anak autis sebelah mata, bahkan orang sering mencibir mereka. Selain itu, kesulitan dalam berkomunikasi membuat anak autis cenderung menggunakan perilaku komunikasi nonverbal untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya. Namun, terkadang perilaku komunikasi nonverbal yang ditampilkan kurang dipahami oleh sebagian orang, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap apa yang ingin disampaikan oleh anak dengan makna dari perilaku komunikasi nonverbal yang ditampilkan.

Anak autis memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan perilaku normal yaitu kemampuan merespon sesuatu yang mendapat imbalan secara langsung dan memiliki respon stimulus yang tinggi dalam merangsangnya selama proses belajar, seperti bertepuk tangan, mengepaskan tangan. Perilaku nonverbal juga banyak ditunjukkan oleh anak autis dalam proses belajar bersama guru (Putro, 2017:22). Perilaku nonverbal tersebut, seperti menyembunyikan tangan, menggoyangkan pensil, memukul kepala dan sebagainya. Pada awalnya tingkah laku mereka juga tidak dimengerti oleh guru sehingga anak autis marah, menangis bahkan mengamuk. Pentingnya memahami perilaku nonverbal anak autis saat berinteraksi dengan guru atau bermain dengan teman menjadi menarik untuk dikaji (Pramana, 2017:105).

Beragamnya pola perilaku anak autis membuat guru membutuhkan kesabaran untuk dapat memahami pesan apa yang ingin disampaikan dan kesabaran sangat dibutuhkan dalam menghadapi anak autis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku komunikasi nonverbal anak autis dalam berinteraksi dengan guru di sekolah, dengan judul: "Analisis Perilaku Komunikasi Nonverbal pada Anak Autis Kelas Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) N 1 Bima Dalam Proses Pembelajaran di Bidang Akademik Tahun 2018-2019".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu untuk memahami pembelajaran komunikasi nonverbal bagi siswa autis di kelas. Menurut Moleong (2013:16) pengertian penelitian kualitatif adalah

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena dari apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus alami. Penelitian ini bertujuan untuk memahami Komunikasi Perilaku Nonverbal pada Anak Autis dalam Proses Pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) N 1 Bima, Tente Sambori, Desa Runggu Kecamatan Belo, Kabupaten Bima. Penelitian dilakukan selama 1 bulan, dimulai dari bulan April-Mei 2018. Teknik pengambilan sampel (sampling) yaitu purposive sample atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Populasi penelitian adalah 12, kemudian diambil sampel 2 orang 2 siswa autis.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi, angket wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data sebagai berikut: (a) Melakukan pengamatan untuk menemukan secara langsung kondisi interaksi antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar; (b) Melakukan wawancara untuk mengetahui banyak informasi tentang perilaku nonverbal komunikasi anak autis; (c) Melakukan dokumentasi untuk mengetahui dan mempermudah penelitian untuk memberikan gambaran tentang komunikasi perilaku nonverbal pada anak autis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku komunikasi nonverbal anak autis diproses pembelajaran dan untuk menemukan makna perilaku dengan kualitatif metode deskriptif yaitu dengan menggunakan metode observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Indikator pemilihan dua orang autis anak-anak (Tuna Rungu) berdasarkan kriteria usia yaitu sama-sama 13 tahun. Identitas dari informan pertama bernama Suhardin, biasa dipanggil Hardin. Tempat tinggal di Ragi. Lahir di Ragi, 3 Juni 2006. Saat ini berusia 13 tahun, Hardin adalah duduk di bangku kelas 1 SD sudah mengalami perkembangan gangguan persuasif dan gangguan bicara. Informan kedua bernama Fitri, biasa dipanggil Fitri. Tempat tinggal di Ragi. Lahir di Ragi, 28 Mei 2006. Saat ini dia berusia 13 tahun. Fitri yang duduk di bangku kelas 6 SD sejak kecil telah mengalami gangguan perkembangan serta gangguan dalam berbicara.

1. Perilaku Komunikasi Nonverbal pada Anak Autis dalam Pembelajaran

Perilaku mereka menyebabkan selama proses pembelajaran beragam, untuk lebih jelasnya peneliti tuangkan berikut penjelasannya:

a. Suhardin (Hardin)

Hardin adalah anak hiperaktif non-verbal responsif selama proses belajar, ia dapat mengikuti petunjuk gurunya, karena contoh ketika guru mengajar menulis angka dan huruf, dengan itu mudah dia bisa melakukannya. Bahkan dia membutuhkan bantuan atau arahan dari gurunya. Juga, saat disuruh menyamakan warna dan tulisan tapi saat guru bergerak kepada siswa lain dia hanya duduk diam sambil mencoret-coret buku catatannya atau biasanya hanya menatap buku dan pensil. Isyarat tangan pada anak ini juga dapat peneliti lihat selama jam pelajaran sudah selesai, dia dengan cekatan memasukkan buku dan perlengkapannya tulisnya ke dalam tas, lalu pakai sepatu sendiri, jangan lupa berjabat tangan guru sebelum pulang. Selain sentuhan melalui sapaan, sentuhan lainnya bisa dilakukan peneliti melihat kapan proses pembelajaran akan dimulai dan kapan pembelajaran berlangsung telah selesai. Perilaku komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh Hardin adalah tidak terlalu banyak, tetapi dia adalah anak yang ekspresif, seperti yang diberikan oleh Ibu Khadijah: "Hardin adalah anak yang ekspresif, senang berekspresi. Namun, dia Kesulitan berbicara dan kata-kata dia malas tapi sebenarnya dia aktif, belajar tergantung mood" Seperti yang diberikan oleh Mr. Burhan: "Hardin memiliki kemampuan yang masih kurang, yaitu memori terlalu lemah, menulis masih harus membantu. Hardin memiliki perkembangannya lambat, dan dia adalah anak laki-laki yang malas. Dia lebih senang berlari dan bermain di luar".

Berdasarkan observasi partisipan terhadap Hardin, peneliti menemukan perilaku komunikasi nonverbal selama proses pembelajaran, seperti ekspresi dengan bibir melengkung ke bawah dengan sedikit mata tertutup dan mulut sedikit terbuka, dalam arti tersenyum ketika mendapat pujian dari guru dan ketika dia merasa nyaman dengan suasana kelas. Bibir melengkung turun dengan mata sedikit tertutup ditampilkan saat dia merasa ketakutan ketika gurunya mengeluarkan suara tegas dan lantang kepadanya. Selain itu, ekspresi bibir melengkung ke atas dengan alis dan alis dan kerutan alis menandakan bahwa dia sedang

marah. Ekspresi marah yang dia tunjukkan ketika dia merasa tidak nyaman suasana kelas, dan ketika situasi pada saat itu tidak bersemangat dalam belajar. Untuk anak autis yang mengalami kesulitan berkomunikasi (Tuna Rungu), kehadiran orang lain dapat membuat mereka bingung. Bibir datar dengan mata yang sedikit tertutup dan dahi dan kening dan kening berkerut menggambarkan perasaan bingung saat dia melihat peneliti di sana. Perilaku nonverbal lain yang peneliti dapat lihat pada Hardin, ketika dia menguap dan meraung. Perilaku ini menunjukkan bahwa anak ini berada pada titik bosan, lelah dan mengantuk. Ia merasa lelah dengan semua itu aktivitas pembelajaran yang dihadapinya. Pada dasarnya, anak autis memiliki perhatian kurang lebih hal ini dapat peneliti lihat ketika guru memberikan penjelasan tetapi mata Hardin tidak tertuju pada gurunya, hanya tertuju pada benda/mainan itu ada di hadapannya, hal ini terjadi pada kontak mata Hardin yang memandang senang dengan pelajaran yang diberikan guru.

b. Fitri (Fitri)

Fitri merupakan siswa autis (Tuna rungu) yang memiliki ciri khas *nonverbal-Less* anak autis hiperaktif menyebabkan dia sangat pemalu. Nonverbal perilaku komunikasi juga hanya ditampilkan sesekali. Seperti yang diberikan oleh Ny. Khadijah: "fitri adalah murid yang pintar dan tanggap tapi jarang masuk sekolah, kalau tidak dijemput tidak datang" Seperti yang diberikan oleh Pak Burhan: "Fitri memiliki sifat pemalu sehingga dia hanya akan duduk diam-diam dan mencari orang baru, tetapi selama pelajaran dia penurut dan anak pintar"

Berdasarkan observasi partisipan terhadap Fitri, peneliti menemukan perilaku komunikasi nonverbal selama proses pembelajaran berlangsung tempat, seperti ekspresi bibir datar dengan mata agak tertutup dahi dan alisnya sedikit berkerut menandakan dia ketakutan saat itu guru mengeluarkan nada tinggi, hal ini biasanya dilakukan oleh guru untuk membuat anak itu patuh. Saat guru memuji tulisannya, ekspresinya tersenyum dengan bibir melengkung ke bawah dengan mata terpejam sedikit dia menunjukkan. Selain itu, bibir, dahi, dan alisnya yang rata terlihat ketika dia mengalami kebingungan dan ketika melihat peneliti di kelas mereka. Rasa lelah dan mengantuk membuat mulut bergerak-gerak Fitri muncul, seperti menguap dan terlihat tidak bersemangat. Seperti dalam kasus Hardin, untuk kontak mata Fitri juga kurang, perhatiannya hanya muncul ketika gurunya memanggil namanya sambil melihat gambar binatang atau gambar lainnya. Selebihnya, perhatian itu akan dipusatkan pada pembelajaran lain kegiatan, pensilnya ketika dia bosan mendekatinya, sisanya dia akan duduk diam selama proses pembelajaran. Namun terkadang ketika mood sedang bagus, dia akan menunjuk ke buku sambil membuat ketidakjelasan bunyi, menandakan Fitri mau belajar dan kapan pelajarannya selesai, dia akan merapikan buku kemudian memasukkan buku ke dalam tas. Saat pelajaran akan berakhir, Fitri akan menyentuh tangan sang guru sambil mengambil kata "berdoa" dengan suara yang tidak jelas. Kapan selesai, dia akan meraih tangan guru untuk mengucapkan selamat tinggal di rumah. Ya juga termasuk anak-anak yang dengan cepat menanggapi semua instruksi dari mereka guru. Ketika guru memerintahkan untuk menulis namanya, maka dia akan melakukannya cepat menulis namanya.

2. Makna Perilaku Komunikasi Nonverbal pada Anak Autis

Makna dari perilaku dua anak tersebut (Suhardin & Fitri) dapat diketahui dengan melihat perilaku yang mereka timbulkan melalui gerakan, isyarat tangan dan haptika (sentuhan) lebih dikenal sebagai kinesik. Setiap perilaku yang terlihat memiliki perilakunya sendiri artinya, mengikuti presentasinya. Berbagai macam perilaku komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh dua anak telah memiliki arti tersendiri.

Berdasarkan hasil penelitian tentang makna perilaku disebabkan oleh Hardin menunjukkan bahwa dia adalah anak yang mengerti dan memahami dan bagaimana ekspresi harus digunakan. Dan bisa menggunakan ekspresi benar dan dapat mengungkapkan perasaan/emosi yang ada dalam dirinya melalui ekspresi dan gerakan tubuh yang ditampilkan.



Gambar 1. Aktivitas nonverbal Suhardin



Gambar 1. Aktivitas nonverbal Fitri

Berdasarkan Gambar 1 di atas bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh Suhardin memberikan gambaran bahwa eksperimen yang diberikan akan berbeda-beda saat melakukan aktivitas. Begitupun pada Gambar 2 yang ditunjukkan oleh Fitri, perilaku nonverbal yang ditunjukkan ketika dia bingung, ketika dia mengerti bosan dan ketika dia bersemangat belajar. Pada komunikasi nonverbal atau dikenal dengan bahasa diam, untuk menyampaikan isi pesan secara lengkap, dapat digunakan dengan cara: 1) kontak mata (kesan sebagai orang yang terbuka, ramah, peduli dan dapat dipercaya), 2) ekspresi wajah (expression). kegembiraan, kesedihan dan kemarahan), 3) gerak tubuh (bahasa tubuh), 4) postur dan posisi tubuh, 5) kedekatan (proximity) dan 6) vokal (nada suara (tinggi/rendah), ritme dan penekanan). Pemaknaan perilaku nonverbal dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu: kesegeraan, status, dan daya tanggap. Yang dimaksud dengan pendekatan kesegeraan adalah cara menilai objek nonverbal secara dikotomis terhadap karakteristik komunikator: baik/buruk, positif/negatif, jauh dekat.

Berdasarkan hasil penelitian tentang makna perilaku disebabkan oleh Suhadri dan Fitri menunjukkan bahwa ia juga termasuk anak yang berakal dan memahami bagaimana ekspresi harus digunakan. Dia bisa menggunakannya ekspresi dengan tepat dan dapat mengungkapkan perasaan/emosi yang ada dalam dirinya melalui ekspresi dan gerakan tubuh yang ditunjukkan.

KESIMPULAN

Pada dasarnya anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan ternyata bisa menunjukkan berbagai perilaku nonverbal, mulai dari penggunaan ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh dan haptika (sentuhan) keinginan untuk berinteraksi dengan kami. baik untuk menunjukkan perasaan mereka, di mana perilaku mereka adalah salah satu bentuk dari keinginan untuk berinteraksi dengan kami.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, maka peneliti menyarankan untuk pengawas sekolah luar biasa (SLB) N 1 Bima di Desa Runggu, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima yaitu:

1. Jenis tingkatan autis yang berbeda membuat guru mengalami kesulitan dalam menghadapi perilaku komunikasi anak autis yang beragam. Oleh karena itu, pemahaman guru tentang dunia autis perlu ditingkatkan, sehingga guru dapat dengan mudah mengidentifikasi perilakunya dan lebih waspada dalam menghadapi perilaku tersebut.

2. Pengetahuan dan pemahaman guru dalam menginterpretasikan perilaku anak autis perlu ditingkatkan untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami makna.
3. Metode pembelajaran bagi siswa khususnya anak autis di sekolah ini lebih ditingkatkan, agar anak autis lebih semangat dan bersemangat belajar, dan lebih banyak konsep di kepalanya, sehingga sedikit demi sedikit mereka bisa berkomunikasi walaupun hanya beberapa kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, F., Venus, A., Suryana, A., & Yustikasari, Y. (2020). Pola komunikasi insan berkemampuan khusus: Studi etnografi komunikasi pada interaksi sosial insan berkemampuan khusus di Rumah Autis Cabang Depok. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 98-109.
- Borg, J. (2009). *Smart Book Understanding Body Language*. Jogjakarta: DIVAPress.
- Devito, JA. (2011). *Interpersonal Communication*. Tangerang: Kharisma Publishing Group.
- Duli, E. O. (2015). Komunikasi Nonverbal Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Provinsi Kalimantan Timur Di Kota Samarinda. *eJurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 311-32.
- Fitri, S. (2017). Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu "Cerita Tentang Gunung Dan Laut" Karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, 8(3).
- Hanafi, Abdillah. *Understanding Human Communication*. Surabaya: Business National.
- Putro, H. E. (2017). Komunikasi Nonverbal Guru Dan Murid Dalam Pemahaman Pesan Pada Anak Autids Di TKLB Aisyiyah Krian. *ETTISAL: Journal of Communication*, 2(2), 19-29.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Human Communication*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Qualitative Research Methodology*. Bandung: PT. Teenagers Rosdakarya.
- Mutia, F. (2018). Kemampuan anak autis menyerap informasi melalui proses belajar di sekolah inklusi. Jakarta: Universitas airlangga.
- Navarro, J. & Marvins K. (2012). *Easy Ways to Read Body Language*. Jogjakarta: IMPERIUM.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29-37.
- Pramana, D. (2017). Strategi Komunikasi Guru pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Harapan Mandiri Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 6(1), 103-116.
- Prevezer, W., Newson, E., Christie, P., & Chandler, S. (2009). *First steps in intervention with your child with autism: Frameworks for communication*. Jessica Kingsley Publishers.
- Rasyid, R. (2014). Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis Dalam Proses Belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar (*Doctoral dissertation*).
- Suprato. (2006). *Learning Communication*. Bandung: PT. Teenager Rosdakarya.